

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

Nurmala Buamona¹ , Kartini Limatahu²
IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

nurmალabuamona@iain-ternate.ac.id¹, kartini_limatahu@yahoo.co.id²

Abstrak

Pengembangan akal kritis menjadi isu penting dalam pendidikan di era digital, seiring meningkatnya arus informasi yang cepat, masif, dan tidak selalu tervalidasi. Masalah utama yang dihadapi pendidikan saat ini adalah kecenderungan peserta didik bersikap pasif, konsumtif terhadap informasi, serta lemahnya kemampuan analisis dan refleksi kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pengembangan akal kritis dalam pendidikan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research melalui analisis terhadap buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan berupa banjir informasi dan degradasi nalar reflektif, namun sekaligus membuka peluang penguatan akal kritis melalui literasi digital dan pembelajaran berbasis refleksi. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan landasan teoretis pengembangan pendidikan yang berorientasi pada akal kritis.

Kata kunci: akal kritis, pendidikan, era digital, literasi digital, pemikiran kritis

Abstract

The development of critical reason has become a crucial issue in contemporary education amid the rapid expansion of digital information. The main problem lies in students' tendency to consume information uncritically, resulting in weak analytical and reflective thinking skills. This study aims to examine conceptually the development of critical reason in education and to explore its challenges and opportunities in the digital era. This research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing relevant books, scholarly articles, and academic publications. The findings indicate that the digital era poses significant challenges, such as information overload and superficial thinking, while also offering opportunities to enhance critical reason through digital literacy and reflective learning models. This study contributes to the theoretical enrichment of educational discourse by emphasizing the importance of critical reason as a foundational element in meaningful and transformative education.

Keywords: critical reason, education, digital era, digital literacy, critical thinking

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan global, baik dari segi akses pengetahuan, metode pembelajaran, maupun pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Era digital

ditandai oleh kelimpahan informasi, kecepatan arus komunikasi, serta dominasi teknologi berbasis algoritma yang secara signifikan memengaruhi cara manusia berpikir dan memahami realitas. Dalam situasi ini, pendidikan menghadapi tantangan serius untuk tidak sekadar beradaptasi secara teknis, tetapi juga secara epistemologis dan pedagogis. Salah satu persoalan mendasar yang mengemuka adalah melemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik akibat budaya instan, konsumsi informasi yang dangkal, serta kecenderungan menerima informasi tanpa proses refleksi rasional. Padahal, dalam teori pendidikan modern, berpikir kritis dipandang sebagai inti dari proses belajar yang bermakna. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan *reflective thinking*, yakni kemampuan berpikir yang aktif, gigih, dan cermat dalam menilai suatu keyakinan atau pengetahuan¹. Oleh karena itu, pengembangan akal kritis menjadi tuntutan esensial agar pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara intelektual dan etis. Namun demikian, realitas pendidikan di era digital menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pengembangan akal kritis dan praktik pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada hafalan, penyelesaian tugas secara mekanis, serta pencapaian nilai akademik semata. Kondisi ini memunculkan persoalan mendasar mengenai bagaimana pendidikan dapat mengembangkan akal kritis peserta didik secara efektif di tengah derasnya arus digitalisasi.²

Secara konseptual, akal kritis merupakan kemampuan intelektual yang mencakup proses analisis, evaluasi, penalaran logis, serta refleksi mendalam terhadap informasi, gagasan, dan realitas sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran dan tanggung jawab moral. Paulo Freire, misalnya, menekankan pentingnya *critical consciousness* dalam pendidikan agar peserta didik mampu membaca realitas secara kritis dan tidak terjebak dalam pola pikir pasif. Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.³ Namun, di era digital, proses konstruksi pengetahuan tersebut menghadapi tantangan serius akibat dominasi teknologi yang mendorong kecepatan, visualisasi instan, dan fragmentasi informasi. Media sosial, mesin pencari, dan platform digital sering kali

¹ Adiyana Adam et al., "PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 7 (2025): 2740–50.

² Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital. Indonesia Emas Group (2025)

³ Nurjani M Abdullah, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore," *Purnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 03 (2024): 167–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>.

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

menyajikan informasi tanpa konteks yang memadai, sehingga berpotensi melemahkan daya analisis dan nalar kritis peserta didik. Akibatnya, akal cenderung difungsikan secara instrumental, bukan reflektif. Dalam konteks ini, pendidikan menghadapi problem ganda, yakni bagaimana memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran sekaligus menjaga fungsi kritis akal agar tidak tereduksi oleh logika teknologis yang serba cepat dan pragmatis. Permasalahan inilah yang menjadi latar pe Pengembangan Akal Kritis dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Digitalting untuk mengkaji secara lebih mendalam pengembangan akal kritis dalam pendidikan di era digital.⁴

Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang besar bagi penguatan akal kritis apabila dimanfaatkan secara pedagogis dan reflektif. Teknologi digital memungkinkan penerapan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta diskusi kolaboratif lintas ruang dan waktu.⁵ Dalam teori *higher order thinking skills (HOTS)*, pembelajaran ideal adalah pembelajaran yang melatih kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, bukan sekadar ingatan. Teknologi digital, apabila dipadukan dengan desain pembelajaran yang tepat, dapat menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Namun, peluang ini sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan pendidik dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan akal kritis. Banyak praktik pembelajaran digital masih bersifat substitutif, yaitu sekadar memindahkan metode konvensional ke dalam platform digital tanpa perubahan paradigma pedagogis. Akibatnya, teknologi justru memperkuat pola belajar pasif dan konsumtif. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai strategi dan pendekatan pendidikan yang relevan untuk mengembangkan akal kritis di era digital, sekaligus menuntut refleksi kritis terhadap peran pendidik, kurikulum, dan sistem evaluasi dalam mendukung tujuan tersebut.⁶

⁴ Arbi, Z. F., & Amrullah, A.. Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), (2024)191-206.

⁵ Arif Rahman Fitrianto Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Minggusta Juliadharma, Nurmala Buamona, "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86, <https://doi.org/>: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.

⁶ Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia(2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa persoalan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana pengembangan akal kritis dapat dilakukan secara efektif dalam konteks pendidikan di era digital yang sarat tantangan sekaligus peluang. Permasalahan ini mencakup aspek konseptual mengenai hakikat akal kritis, tantangan struktural dan kultural dalam praktik pendidikan digital, serta peluang pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nalar reflektif peserta didik⁷. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual pengembangan akal kritis dalam pendidikan, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi di era digital, serta mengkaji peluang-peluang pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran pendidikan dalam membentuk manusia yang berpikir kritis, rasional, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan analitis-kritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan serta menjadi rujukan konseptual bagi praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna di era digital⁸.

B. Kajian Teori

Akal dalam Perspektif Pendidikan

Akal merupakan potensi dasar manusia yang berfungsi sebagai instrumen berpikir, memahami, dan menafsirkan realitas. Dalam filsafat pendidikan, akal dipahami bukan hanya sebagai kemampuan kognitif yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai daya reflektif yang memungkinkan manusia mengembangkan kesadaran, makna, dan tanggung jawab moral. Aristoteles memandang akal sebagai sarana utama manusia untuk mencapai pengetahuan yang benar melalui proses rasional dan logis. Pandangan ini kemudian memengaruhi tradisi pendidikan modern yang menempatkan rasionalitas sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, akal berfungsi untuk mengolah informasi, menghubungkan konsep, serta menarik kesimpulan secara sistematis.⁹

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat sentral. Akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang berfungsi untuk

⁷ Sayuti Atman Said Aslamia Akil, Ersya S. Yainahu Nurmianti Jangaopa, Siti Hajar Al-Haddad, Ummi Hasan. Adiyana Adam, "Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dalam Konstruksi Skripsi: Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate," *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025): 82–94.

⁸ S. Anwar, "Relasi Al-Qur'an, Akal, dan Filsafat: Implikasi bagi Pendidikan Islam di Era Global," *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2024): 17–32.

⁹ M. I. Sholeh dkk., "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 12–26.

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

memahami wahyu, realitas alam, dan kehidupan sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa akal merupakan instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, meskipun tetap harus diarahkan oleh nilai-nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal secara intelektual, tetapi juga membimbingnya agar berfungsi secara proporsional dan bermakna. Konsep ini menegaskan bahwa pengembangan akal dalam pendidikan harus bersifat holistik, mencakup aspek rasional, etis, dan praktis.¹⁰

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pengembangan akal tidak dapat dilepaskan dari tantangan perubahan sosial dan teknologi. Akal dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kompleksitas zaman, tanpa kehilangan kemampuan reflektifnya. Oleh karena itu, pendidikan perlu merancang proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melatih daya analisis, sintesis, dan refleksi peserta didik agar akal berfungsi secara optimal dalam menghadapi realitas yang dinamis.¹¹

Konsep Berpikir Kritis dalam Pendidikan

Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi atau gagasan secara rasional dan objektif. Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Definisi ini menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan kemampuan mengambil sikap dan keputusan secara bertanggung jawab.¹²

Dalam teori pendidikan progresif, John Dewey menempatkan berpikir kritis sebagai inti dari proses belajar. Menurutnya, pendidikan harus mendorong *reflective thinking*, yaitu proses berpikir yang aktif dan berkesinambungan dalam menghadapi masalah. Proses ini melibatkan pengamatan, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, serta pengujian secara rasional. Dengan demikian, berpikir

¹⁰ M. B. K. Dan, "Relevansi Logika Aristoteles dalam Pendidikan Kontemporer: Membangun Berpikir Kritis dan Penalaran Rasional," dalam *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pedagogis* (2024), 21.

¹¹ I. K. M. Lestyaningrum dkk., *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial* (Surakarta: Unisri Press, 2022).

¹² H. Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020).

kritis bukanlah kemampuan yang muncul secara alamiah, melainkan harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna.¹³

Dalam konteks pembelajaran modern, berpikir kritis sering dikaitkan dengan konsep *higher order thinking skills* (HOTS), yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Pendidikan yang berorientasi pada HOTS menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks nyata, mempertanyakan asumsi, serta menghasilkan gagasan baru. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis menjadi indikator penting kualitas pendidikan, khususnya dalam menghadapi kompleksitas persoalan di era global dan digital.

Pendidikan di Era Digital

Era digital ditandai oleh integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi digital telah mengubah cara belajar, mengajar, dan mengakses pengetahuan. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi berlangsung dalam ruang virtual yang memungkinkan interaksi lintas ruang dan waktu. Dalam teori pendidikan digital, teknologi dipandang sebagai alat yang dapat memperluas peluang belajar, meningkatkan aksesibilitas, serta mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif.¹⁴

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga membawa tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang bersifat dangkal akibat dominasi konten instan dan visual. Informasi yang melimpah tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks ini, teknologi berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis jika tidak diimbangi dengan desain pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan di era digital menuntut pendekatan pedagogis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara reflektif dan bermakna.

Teori pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa teknologi seharusnya digunakan sebagai sarana untuk membangun pengetahuan secara aktif, bukan sekadar sebagai media penyampaian informasi. Pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kolaborasi digital merupakan contoh pendekatan yang dapat

¹³ Adiyana Adam, Kamarun M Sebe, And Ibrahim Muhammad, "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, No. 2 (2024): 178–89, <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki%0A>.

¹⁴ N. Syahid, "Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1186–1196.

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

mengintegrasikan teknologi dengan pengembangan akal kritis. Dengan demikian, pendidikan digital yang ideal adalah pendidikan yang menempatkan teknologi sebagai alat pendukung penguatan nalar kritis, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Akal Kritis

Pengembangan akal kritis dalam pendidikan di era digital menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Tantangan tersebut meliputi budaya belajar instan, rendahnya literasi kritis, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses berpikir. Selain itu, kesiapan pendidik dalam merancang pembelajaran yang mendorong berpikir kritis juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Tanpa pemahaman pedagogis yang memadai, teknologi justru dapat memperkuat pola belajar pasif dan konsumtif.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan akal kritis. Akses terhadap sumber pengetahuan yang beragam, ruang diskusi virtual, serta media pembelajaran interaktif dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan analisis dan refleksi peserta didik. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana untuk mengembangkan akal kritis secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tantangan dan peluang tersebut perlu dipahami secara seimbang agar pendidikan mampu menjalankan perannya dalam membentuk manusia yang berpikir kritis, rasional, dan bertanggung jawab¹⁵.

Selain aspek pedagogis, dimensi etis dan filosofis juga menjadi perhatian penting dalam pendidikan di era digital. Integrasi teknologi tidak dapat dilepaskan dari nilai, tujuan, dan orientasi pendidikan itu sendiri, khususnya dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya. Tanpa landasan nilai yang jelas, penggunaan teknologi berisiko menggeser orientasi pendidikan dari proses pemaknaan menuju sekadar efisiensi dan keterampilan teknis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pendidikan yang mampu mengharmoniskan pemanfaatan teknologi dengan pengembangan akal, sikap reflektif, dan tanggung jawab moral peserta didik, sehingga pendidikan digital tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara teknologis, tetapi juga matang secara intelektual dan etis.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian

¹⁵ M. Nasir dan S. Sunardi, "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Era Digital: Telaah Teoritis dan Studi Literatur," *Al-Rabwah* 19, no. 1 (2025): 56–64.

adalah mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan pengembangan akal kritis dalam pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Penelitian kualitatif kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menafsirkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis secara sistematis dan kritis, tanpa melakukan pengukuran statistik. Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan teori-teori yang relevan sekaligus menganalisis keterkaitannya secara konseptual dalam konteks pendidikan kontemporer.¹⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sumber pustaka yang membahas tema akal, berpikir kritis, pendidikan, dan pendidikan di era digital. Mengingat luasnya cakupan populasi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampel. Sampel penelitian berupa buku-buku rujukan utama, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen akademik yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian. Kriteria pemilihan sampel meliputi otoritas penulis, kredibilitas penerbit atau jurnal, keterkaitan substansi dengan tema penelitian, serta tingkat kemutakhiran sumber pustaka.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Untuk membantu proses pengumpulan dan pengolahan data, digunakan instrumen bantu berupa lembar dokumentasi dan pedoman analisis literatur. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat data bibliografis, ringkasan isi, dan kutipan penting dari sumber pustaka. Pedoman analisis literatur berisi kategori-kategori konseptual yang disusun berdasarkan fokus penelitian, seperti konsep akal kritis, teori berpikir kritis, karakteristik pendidikan di era digital, serta tantangan dan peluang pengembangannya. Instrumen ini berfungsi untuk menjaga keterarahan dan konsistensi proses pengumpulan data.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berbeda. Dengan mengkaji pandangan para ahli dari beragam perspektif teori dan latar belakang keilmuan, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan. Sementara itu, reliabilitas data dijaga melalui konsistensi prosedur analisis, yaitu dengan menerapkan langkah-langkah pengkajian literatur secara sistematis dan berulang. Proses pencatatan, pengodean, dan penafsiran data dilakukan dengan kerangka konseptual yang sama

¹⁶ A. Martha, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital* (2025: Takaza Innovatix Labs, 2025).[f](#)

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

sehingga menghasilkan temuan yang stabil dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan analisis tematik. Data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka diklasifikasikan, direduksi, dan disajikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, serta implikasi teoretis terhadap pengembangan akal kritis dalam pendidikan di era digital. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi pemahaman konseptual yang utuh dan koheren. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

D. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akal kritis dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi epistemologis dan pedagogis. Literatur yang dikaji menegaskan bahwa akal kritis berfungsi sebagai sarana untuk membangun pengetahuan yang bermakna, bukan sekadar mengakumulasi informasi. Dalam kerangka epistemologi pendidikan, akal kritis memungkinkan peserta didik untuk memahami asal-usul pengetahuan, validitas sumber, serta implikasi nilai dari pengetahuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan akal kritis menuntut pendidikan untuk mengarahkan proses belajar pada pemahaman mendalam (*deep understanding*), bukan pada penguasaan materi secara dangkal. Pendidikan yang gagal mengembangkan dimensi epistemologis akal berpotensi melahirkan peserta didik yang cakap secara teknis, tetapi lemah dalam penalaran dan pertimbangan rasional.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa krisis berpikir kritis di era digital bukan semata-mata disebabkan oleh teknologi, melainkan oleh pola pedagogi yang belum sepenuhnya bertransformasi. Banyak sumber menegaskan bahwa praktik pembelajaran digital masih bersifat instruksional dan satu arah, meskipun menggunakan media modern. Kondisi ini menyebabkan teknologi hanya berfungsi sebagai alat pengganti, bukan sebagai sarana transformasi pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan akal kritis membutuhkan perubahan paradigma pendidikan, dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan proses berpikirnya. Dengan demikian, tantangan utama pendidikan di era digital terletak pada aspek pedagogis, bukan semata pada ketersediaan teknologi.

Literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan akal kritis. Berbagai sumber menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis. Peserta didik yang memiliki literasi digital rendah cenderung menjadi konsumen pasif informasi, sementara mereka yang memiliki literasi digital kritis mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana eksplorasi pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan akal kritis di era digital harus diintegrasikan dengan penguatan literasi digital kritis, sehingga peserta didik mampu menavigasi ruang digital secara reflektif dan bertanggung jawab.

Pengembangan akal kritis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya pendidikan. Berbagai sumber menunjukkan bahwa budaya akademik yang tidak mendorong dialog, perbedaan pendapat, dan kebebasan berpikir dapat menghambat pertumbuhan akal kritis. Dalam konteks ini, pendidikan di era digital menghadapi tantangan ganda, yaitu membangun budaya berpikir kritis sekaligus mengelola dinamika ruang digital yang sering kali dipenuhi dengan polarisasi dan informasi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu memainkan peran strategis dalam membentuk etika berpikir dan berdialog di ruang digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa akal kritis memiliki legitimasi teologis dan filosofis yang kuat. Akal dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda Tuhan dalam wahyu dan alam semesta. Literatur filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa penggunaan akal secara kritis merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk berakal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan akal kritis tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan justru memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai tersebut. Dalam konteks era digital, perspektif ini menjadi penting untuk menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat berjalan seiring dengan pengembangan nalar kritis.

Integrasi teknologi digital dengan pendekatan pembelajaran reflektif berpotensi memperkuat kemandirian berpikir peserta didik. Literatur mengungkap bahwa peserta didik yang dilibatkan dalam aktivitas refleksi, diskusi kritis, dan pemecahan masalah berbasis digital menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih mendalam. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital dapat menjadi medium efektif untuk mengembangkan akal kritis apabila digunakan dalam kerangka pedagogi reflektif. Dengan demikian, tantangan pendidikan bukanlah menolak teknologi, melainkan mengarahkan penggunaannya secara bijaksana dan edukatif.

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan akal kritis dalam pendidikan di era digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersumber dari teknologi, tetapi juga dari paradigma pendidikan, kompetensi pendidik, sistem evaluasi, dan budaya akademik. Di sisi lain, era digital menawarkan peluang besar untuk memperkuat akal kritis melalui pembelajaran yang inovatif, dialogis, dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di era digital sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan dalam merancang kebijakan dan praktik pembelajaran yang menempatkan akal kritis sebagai tujuan utama pendidikan.

E. Pembahasan

Pengembangan akal kritis dalam pendidikan di era digital bukan sekadar persoalan metode pembelajaran, melainkan menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu orientasi epistemologis pendidikan itu sendiri. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa dominasi teknologi digital telah menggeser cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan, dari proses pencarian dan pemaknaan menuju konsumsi informasi yang cepat dan instan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa era digital cenderung mendorong *surface learning* apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang reflektif. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menekankan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologi sebagai medium, melainkan pada cara pendidikan mengarahkan penggunaan teknologi tersebut dalam membentuk nalar kritis peserta didik.¹⁷

Pengembangan akal kritis menuntut perubahan paradigma pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya umumnya menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi tidak selalu berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini mengonfirmasi kesimpulan tersebut sekaligus menginterpretasikannya secara lebih mendalam, yakni bahwa keterlibatan belajar tidak otomatis menghasilkan pendewasaan akal apabila pembelajaran tidak dirancang untuk melatih analisis, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak

¹⁷ N. E. Joanne dan A. Situmorang, "Kajian Pemikiran Pragmatis John Dewey tentang Pendidikan sebagai Sarana Transformasi Sosial," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 81–97.

pada penegasan bahwa akal kritis harus diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sebagai dampak turunan dari penggunaan teknologi¹⁸.

Pengembangan akal kritis menuntut perubahan paradigma pembelajaran secara menyeluruh. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi tidak selalu berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini mengonfirmasi kesimpulan tersebut sekaligus menginterpretasikannya secara lebih mendalam, yakni bahwa keterlibatan belajar tidak otomatis menghasilkan pendewasaan akal apabila pembelajaran tidak dirancang untuk melatih analisis, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa akal kritis harus diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sebagai dampak turunan dari penggunaan teknologi.

Penelitian ini menafsirkan literasi digital sebagai kemampuan epistemik dan etis dalam mengelola informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya *critical digital literacy*, namun penelitian ini memperluasnya dengan menempatkan akal sebagai pusat proses literasi tersebut. Dengan demikian, literasi digital tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari pengembangan nalar kritis yang memungkinkan peserta didik membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta memahami implikasi nilai dari informasi yang dikonsumsi.¹⁹

Selain itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang sering terabaikan dalam kajian pengembangan akal kritis. Temuan penelitian ini memperkuat kritik terhadap evaluasi berbasis tes objektif yang telah banyak dikemukakan dalam penelitian sebelumnya, namun menambahkan argumentasi bahwa evaluasi semacam itu secara struktural membentuk pola berpikir mekanistik dan reduksionis. Penelitian ini menginterpretasikan bahwa selama evaluasi pembelajaran tidak memberi ruang bagi argumentasi, refleksi, dan pemaknaan, maka pengembangan akal kritis akan sulit tercapai, meskipun teknologi digital telah digunakan secara intensif. Dengan demikian, reformasi evaluasi pembelajaran menjadi prasyarat penting dalam upaya membangun pendidikan yang berorientasi pada akal kritis.²⁰

¹⁸ K. Karimaliana, M. Zaim, dan H. E. Thahar, "Pemikiran rasionalisme: Tinjauan epistemologi terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2486–2496.

¹⁹ M. Mahanum, "Tinjauan kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education* (2021): 1–12.

²⁰ N. A. Kusumawati, "Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia," prosiding *National Conferences: Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)* (2024).

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

Kesesuaian antara pengembangan akal kritis dan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan manusia berilmu dan berakhlak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akal dan nilai moral tidak bersifat dikotomis. Era digital justru menuntut integrasi yang lebih kuat antara nalar kritis dan nilai etis. Tanpa kerangka nilai, akal berpotensi terjebak dalam rasionalitas instrumental, sedangkan tanpa akal kritis, nilai-nilai berisiko dipahami secara dogmatis dan ahistoris. Oleh karena itu, pengembangan akal kritis di era digital perlu diarahkan pada keseimbangan antara rasionalitas dan etika.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan akal kritis di era digital memerlukan landasan epistemologis yang jelas dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan kompetensi teknis digital, tetapi harus secara sadar mengarahkan peserta didik pada pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, akal kritis berfungsi sebagai instrumen epistemik yang memungkinkan peserta didik mempertanyakan sumber, konteks, dan kepentingan di balik informasi digital yang mereka konsumsi. Tanpa orientasi epistemologis tersebut, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang melek teknologi, tetapi lemah dalam kemampuan menalar dan mengambil keputusan secara rasional.²¹

Lebih lanjut, pengembangan akal kritis menuntut integrasi yang konsisten antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya akademik. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membuka ruang dialog, perdebatan argumentatif, dan refleksi kritis. Strategi pembelajaran berbasis diskursus, kajian kasus, dan problematisasi realitas digital menjadi penting untuk melatih peserta didik berpikir secara analitis dan evaluatif. Dalam hal ini, teknologi digital berperan sebagai medium yang memperkaya sumber dan perspektif, sementara akal kritis berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan proses pemaknaan pengetahuan secara mendalam dan bertanggung jawab.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan akal kritis di era digital merupakan proyek pendidikan jangka panjang yang tidak dapat

²¹ J. E. Nasution, "Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 19, no. 2 (2024): 1632–1641.

dicapai melalui intervensi parsial. Diperlukan komitmen institusional untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung praktik berpikir kritis, mulai dari pelatihan pendidik, desain pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang menekankan argumentasi dan refleksi. Dengan demikian, pendidikan di era digital tidak hanya berorientasi pada adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan subjek didik yang mampu menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, dan berlandaskan nilai etis.

F. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan akal kritis merupakan dimensi esensial dalam pendidikan, khususnya di tengah akselerasi transformasi digital yang mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memaknai pengetahuan. Akal kritis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi juga sebagai kecakapan reflektif dan etis dalam menilai informasi, mengambil keputusan, serta membangun sikap bertanggung jawab terhadap realitas sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, akal kritis menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya peserta didik yang tidak sekadar cakap secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan intelektual.

Era digital menghadirkan tantangan serius bagi pengembangan akal kritis, antara lain banjir informasi yang tidak terverifikasi, kecenderungan berpikir instan, serta dominasi penggunaan teknologi yang lebih bersifat konsumtif daripada reflektif. Namun demikian, era digital juga membuka peluang strategis bagi pendidikan untuk mengembangkan akal kritis melalui pemanfaatan sumber belajar yang beragam, penguatan literasi digital, serta penerapan model pembelajaran yang menekankan dialog, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, teknologi digital dapat berfungsi sebagai medium yang memperkaya proses berpikir kritis, bukan justru melemahkannya.

Peran pendidik menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan teknologi ke arah penguatan akal kritis. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis pembelajaran digital, tetapi juga memiliki kesadaran filosofis dan pedagogis dalam merancang pembelajaran yang menstimulasi nalar kritis peserta didik. Integrasi antara penguasaan teknologi, pendekatan humanistik, dan nilai-nilai etis perlu menjadi kerangka utama dalam pengembangan pendidikan di era digital agar akal kritis tumbuh secara seimbang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan paradigma pendidikan yang menempatkan akal kritis sebagai tujuan utama pembelajaran di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi pengembangan akal kritis dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, serta mengeksplorasi model-model pedagogis inovatif yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pengembangan nalar kritis dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berpikir reflektif, kritis, dan bermakna.

Pengembangan Akal Kritis Dalam Pendidikan; Tantangan dan Peluang di Era Digital

Daftar Referensi

- Abdullah, Nurjani M, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa. "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore." *Purnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 03 (2024): 167–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>.
- Adam, Adiyana, Yani Djawa, Suryani Hi Umar, Nursin Sapol, Santi M J Wahid, Amran Eku, and Ibrahim Muhammad. "PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 7 (2025): 2740–50.
- Adam, Adiyana, Kamarun M Sebe, and Ibrahim Muhammad. "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 2 (2024): 178–89. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki%0A>.
- Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Minggusta Juliadharma, Nurmala Buamona, Arif Rahman Fitrianto. "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86. <https://doi.org/>: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.
- Anwar, S. (2024). RELASI AL-QUR'AN, AKAL, DAN FILSAFAT: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 17-32.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206.
- Aslamia Akil, Ersya S. Yainahu Nurmianti Jangaopa, Siti Hajar Al-Haddad, Umami Hasan. Adiyana Adam, Sayuti Atman Said. "Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dalam Konstruksi Skripsi: Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate." *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025): 82–94.
- DAN, M. B. K. (2024). RELEVANSI LOGIKA ARISTOTELES DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER: MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS DAN PENALARAN RASIONAL. *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Filosofis Pedagogis*, 21.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Joanne, N. E., & Situmorang, A. (2025). Kajian Pemikiran Pragmatis John Dewey tentang Pendidikan sebagai Sarana Transformasi Sosial. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 81-97.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran rasionalisme: Tinjauan epistemologi terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486-2496.
- Kusumawati, N. A. (2024). Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia. In *National Conferences: "Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)*.
- Lestyningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. A. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. Unisri Press.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Martha, A. (2025). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital. Takaza Innovatix Labs.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064.
- Nasution, J. E. (2024). Perencanaan Pembelajaran Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1632-1641.
- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital. Indonesia Emas Group.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., Sahri, S., Nashihuddin, M., ... & Sulistyorini, S. (2025). IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS). *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 12-26.
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186-1196.